

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN LIFE
SKILL DENGAN MEMANFAATKAN POTENSI LOKAL DI DESA
SEMULI RAYA KECAMATAN ABUNG
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah

OLEH:

Muhammad Fhayzal Mahendra

NPM: 1741020005

Jurusan: Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN LIFE SKILL
DENGAN MEMANFAATKAN POTENSI LOKAL DI DESA SEMULI RAYA
KECAMATAN ABUNG
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah

Oleh

**Muhammad Fhayzal Mahendra
NPM: 1741020005**

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Achlami HS, MA
Pembimbing II : H. Zamhariri, S.Ag, M.Sos.I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H /2022 M**

ABSTRAK

Perempuan merupakan potensi dan aset desa yang memiliki peranan dalam peningkatan kesejahteraan umum. Pemberdayaan dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia khususnya perempuan desa sangat mungkin dilakukan melalui berbagai kegiatan guna memberdayakan mereka secara ekonomi, sosial, politik dan psikologis. Salah satu upaya yang dilakukan pemberdayaan perempuan yaitu melalui ekonomi kreatif. Sebagai pola pendorong baru dalam perekonomian yang berbasis pada kreatifitas, maka dengan itu dapat mengembangkan ekonomi kreatif, dengan cara memanfaatkan potensi lokal yang ada di desa semuli, yaitu dengan memproduksi bayem menjadi peyek bayem., sehingga pengembangan ekonomi kreatif ini menjadi salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh PKK Semuli Raya. Sehingga kaum perempuan mengalami kesulitan dengan terbatasnya modal dan akses informasi. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Proses Pemberdayaan Perempuan Dalam Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Pengembangan Life Skill Di Desa Semuli Raya Kecamatan Abung Semuli Lampung Utara dan Bagaimana Hasil Pemberdayaan Dalam Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Pengembangan Life Skill Di Desa Semuli Raya Kecamatan Abung Semuli Lampung Utara. Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui Pemberdayaan Perempuan Dalam Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Pengembangan Life Skill Di Desa Semuli Raya Kecamatan Abung Semuli Lampung Utara dan Untuk mengetahui Hasil Pemberdayaan Dalam Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Pengembangan Life Skill Di Desa Semuli Raya Kecamatan Abung Semuli Lampung Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu memberikan gambaran data lengkap yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menentukan Sampel, menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Populasi ini berjumlah 24 orang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yang menjadi anggota di PKK di Desa Semuli Raya. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan penulis, menunjukkan bahwa Proses Pemberdayaan Perempuan dalam Pengembangan Life Skill dengan pemanfaatan potensi lokal bayem yang diproduksi menjadi peyek bayem. maka dengan itu kegiatan ini, dapat menggali kemampuan masyarakat, dan memberikan 1) Penyuluhan, 2) pelatihan-pelatihan, 3) pendampingan dalam pengembangan usaha dan membantu dalam pemasaran. Kemudian tidak hanya itu saja ada beberapa pencapaian yang dilakukan oleh PKK Semuli Raya yang dapat mengembangkan potensi dan kemampuan masyarakat yaitu dapat menambah wawasan pengetahuan dan perubahan pola pikir.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, Potensi Lokal

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Fhayzal Mahendra
NPM : 1741020005
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “**Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Pengembangan Life Skill Di Desa Semuli Raya Kecamatan Abung Semuli Lampung Utara**” adalah Hasil karya pribadi tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain kecuali bagian bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat, apabila ternyata dikemudian hari terdapat plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 02 Juni 2022

Penulis,

Muhammad Fhayzal Mahendra
NPM. 1741020005



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM
PENGEMBANGAN LIFE SKILL DENGAN
MEMANFAATKAN POTENSI LOKAL DI DESA SEMULI
RAYA KECAMATAN ABUNG SEMULI KABUPATEN
LAMPUNG UTARA**

Nama : Muhamad Fhayzal Mahendra
NPM : 1741020005
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqasahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. H. MA. Achlami HS, MA
NIP. 195501141987031001

Pembimbing II

Dr. H Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I
NIP. 197306012003121002

Mengatahui

Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Drs. H Mansur Hidayat, M. Sos.I
NIP. 196508171994031005



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN LIFE SKILL DENGAN MEMANFAATKAN POTENSI LOKAL DI DESA SEMULI RAYA KECAMATAN ABUNG SEMULI KABUPATEN LAMPUNG UTARA”** Disusun oleh **Muhamad Fhayzal Mahendra NPM.1741020005**, Program Studi **Pengembangan Masyarakat Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan ilmu komunikasi UIN Raden Intan Lampung Pada Hari Senin, Tanggal 09 Juni 2022 Pukul 13.00-15.00 WIB, Tempat Ruang sidang Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos. I (.....)

Sekretaris : Evi Fitri Aglina, M. Pd (.....)

Penguji I : Dr. H. M. Mawardi J, M.Si (.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. MA. Achlami HS, MA (.....)

Penguji III : Dr. H Zamhariri, S,Ag., M.Sos.I (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag
INIP. 196511011995031001

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”(QS Ar-Rad:11)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa Syukur dan Alhamdulillah Karya tulis ini penulis persembahkan sebagai wujud ungkapan terimakasih yang mendalam kepada :

1. Ayahandaku Hendarto dan Ibundaku Melidianti, terimakasih untuk semua pengorbanan yang telah Ayah dan Ibu berikan, hanya Allah yang dapat membalasnya. Dan Terimakasih juga teruntuk almh mamahku Mahdalena Atas doa doanya, Semoga dengan terselesaikannya skripsi ini dapat menjadi salah satu hadiah terindah untuk Ayah Bunda dan Mamahku.
2. Terimakasih teruntuk Annisa salsabila obersyl yang senantiasa memberikan semangat serta doa agar terselesaikannya skripsi ini.
3. Teruntuk Sahabat-sahabatku terimakasih atas kekeluargaan dan kebersamaannya selama ini, semoga kita semua dapat mencapai kesuksesan kita masing-masing.
4. Terimakasih teruntuk teman teman seperjuangan di jurusan pmi dan hmi komisariat Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih atas kebersamaan selama ini.
5. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Muhammad Fhayzal Mahendra dilahirkan di kotabumi. Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara, pada tanggal 19 Februari 2000 yang merupakan anak ke-1 dari pasangan Bapak Hendarto dan Ibu Mahdalena yang telah memberikan kasih sayang dan pengaruh dalam perjalanan hidup penulis, Pendidikan yang penulis tempuh diantaranya

1. Madrasah ibtidaiyah negeri (MIN) 1 Kotabumi, Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara, Lulus pada tahun 2011
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Kotabumi, Lulus pada tahun 2014
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Kotabumi, Lulus pada tahun 2017

Selanjutnya pada tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 03 Juni 2022
Yang Membuat,

Muhammad Fhayzal Mahendra

KATA PENGANTAR

Segala Puji hanya milik Allah, yang berhak dipuji karena nikmat yang begitu besar telah diberikan kepada kita semua. Tidak ada sedikit perjuangan pun yang luput dari pengawasan-Nya, karena Dia-lah yang mengatur jiwa-jiwa kita. Semoga keberkahan senantiasa tercurahkan kepada kita semua. Sholawat dan salam selalu kita sanjungkan kepada sang tauladan sejati, pembawa risalah yaitu Rasulullah Nabi Muhammad SAW. Semoga kelak kita semua diberikan syafaatnya dihari kiamat.

Adapun tujuan penulis skripsi ini adalah bentuk Tri Darma Perguruan Tinggi dibidang penelitian untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah telah menyelesaikannya dengan ketentuan yang ada.

Penulis menyadari bahwa dalam upaya penyelesaian penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Mansur Hidayat, M.Sos.I. selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam serta Bapak H. Zamhariri, S.Ag M. Sos. I selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. H. M.A Achlami, HS, MA selaku Pembimbing I dan, Bapak H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I selaku Pembimbing II yang telah sabar memberikan arahan, bantuan, serta bimbingan demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Seluruh Pegawai Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan arahan kepada penulis.
6. Pihak Perpustakaan Pusat, Perpustakaan Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi, serta Perpustakaan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

yang telah menyediakan buku-buku referensi sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

7. Seluruh teman-teman seangkatan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Angkatan 2017, terutama kelas A yang selalu mengisi hari-hari selama perkuliahan ini menjadi sangat menyenangkan.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Akhirnya ungkapan Doá terucap dengan ikhlas, dan mudah-mudahan seluruh jasa baik moral maupun material berbagai pihak, dinilai baik dan membuahkan pahala disisi Allah SWT.

Bandar Lampung, 02 Juni 2022

Penulis

Muhammad Fhayzal Mahendra



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Metode Penelitian.....	9
1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian	9
2. Desain Penelitian.....	10
3. Tempat dan Partisipan Penelitian.....	11
4. Metode Pengumpulan Data	12
a. Metode Observasi	13
b. Metode Interview	13
c. Metode Dokumentasi	14
5. Analisis Data	15
6. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	16
BAB II PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN LIFESKILL DENGAN MEMANFAATKAN POTENSI LOKAL	
A. Konsep Pemberdayaan Perempuan.....	17
1. Pengertian Pemberdayaan Perempuan.....	17
2. Program Pemberdayaan Perempuan di bidang ekonomi	19
3. Pemberdayaan Perempuan dalam persepektif islam	21
4. Tahap Pemberdayaan Perempuan.....	24
5. Tujuan Pemberdayaan Perempuan	25
6. Prinsip Pemberdayaan	26

7. Keberlanjutan Program.....	28
B. Konsep Kecakapan Hidup (Life Skill).....	29
1. Pengertian Kecakapan Hidup (Life Skill).....	31
2. Empat Pilar Pembelajaran Kecakapan	
3. Hidup (<i>Life Skill</i>).....	31
4. Kriteria Pendidikan Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>).....	33
5. Model Pendidikan Lifeskill.....	34
6. Klasifikasi Pendidikan Lifeskill.....	37
7. Tujuan Pendidikan Lifeskill.....	38
8. Proses Pengembangan Lifeskill.....	39
C. Konsep Potensi Lokal.....	41
D. Teori Pembangunan Yang Berpusat Pada Rakyat.....	42

BAB III GAMBARAN UMUM DESA SEMULI RAYA, PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PEMANFAATAN POTENSI LOKAL DALAM PENGEMBANGAN LIFE SKILL

A. Gambaran Umum Desa Semuli Raya.....	44
1. Sejarah Singkat Desa Semuli Raya.....	44
2. Kondisi Demografi.....	46
3. Kondisi Sosial Agama Pendidikan Desa Semuli Raya.....	49
B. Proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Pengembangan Lifeskill.....	51
1. Penyuluhan.....	52
2. Pelatihan.....	53
3. Pendampingan.....	55
C. Hasil Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Pengembangan Lifeskill.....	56

BAB IV ANALISIS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PEMANFAATAN POTENSI LOKAL DALAM PENGEMBANGAN LIFE SKILL

A. Analisis Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Pengembangan Lifeskill.....	58
B. Hasil Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Pengembangan Lifeskill.....	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64

DAFTAR RUJUKAN LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Jumlah Penduduk Desa Semuli Raya.....	46
2. Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	46
3. Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	47
4. Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	48
5. Tabel 5 Data Tempat Ibadah.....	48
6. Tabel 6 Data Kegiatan Pemberdayaan	52



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian
2. Surat Izin Keterangan Telah Melakukan Penelitian
3. Dokumentasi penelitian
4. Pedoman wawancara
5. Surat penelitian/surat dinas penanaman modal PTSP
6. Surat Keterangan Judul (SK Judul)
7. Kartu Konsultasi Skripsi
8. Surat Keterangan Hasil Turnitin



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menjelaskan secara keseluruhan isi Proposal ini, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan maksud dari judul skripsi yang peneliti tulis ini. Adapun judul proposal skripsi ini ialah **“Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Pengembangan Life Skill Di Desa Semuli Raya Kecamatan Abung Semuli Lampung Utara”** Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul Proposal ini, maka penulis akan menjelaskan tentang pengertian dan maksud dari judul Proposal ini, yakni sebagai berikut:

Pemberdayaan adalah suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungan agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitasnya sosialnya.¹

Pemberdayaan adalah Serangkaian Kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial yang berarti memiliki

¹Aprilia Theresia, Dkk, *Pembangun Berbasis Masyarakat* (Bandung, Alfabeta, 2014), h.117

kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, dan mandiri dalam melaksanakan tugas tugas kehidupannya²

Pemberdayaan adalah Peningkatan Kemampuan, Motivasi dan Peran semua unsur masyarakat agar dapat menjadi sumber yang langgeng untuk mendukung semua bentuk usaha kesejahteraan sosial.³

Perempuan Merupakan sebagai sumber daya insani potensi yang di miliki perempuan dalam hal kuantitas maupun kualitas tidak di bawah laki-laki. Namun kenyataannya masih di jumpai bahwa status perempuan dan peranan perempuan dalam masyarakat masih bersifat subordinatif dan belum sebagai mitra sejajar dengan laki-laki.⁴

Pemberdayaan Perempuan yang penulis maksud disini merupakan suatu upaya kemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pelatihan.⁵ Program pengembangan Lembaga/Kelompok hendaknya disusun secara cermat dan didasarkan pada metode metode ilmiah serta pedoman pada keterampilan yang dibutuhkan kelompok/lembaga saat ini

²Edi Soeharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005) h..59

³Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2008) h. 96

⁴Pinky, *Lima Tingkat Pemberdayaan Perempuan*, Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik, Th XII, No 2, April 1999

⁵Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h.69

maupun untuk masa depan. Pengembangan harus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerjanya baik dan mencapai hasil yang optimal.

Anwar berpendapat Kecakapan Hidup (*Life Skills*) adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat dilingkungan. Dimana ia berada, antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, merupakan bagian pendidikan.⁶

Jadi berdasarkan penjelasan diatas bahwasannya Pengembangan *lifeskill* yaitu dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dan pengembangan kapasitas, terhadap kaum perempuan dalam memanfaatkan bayam yang dijadikan makanan atau cemilan layak jual seperti peyek bayam. Dengan itu keterampilan dan kemampuan ibu-ibu dalam ruang lingkup PKK dapat berkembang dengan baik dan nantinya dapat mempunyai skill yang baik.

Potensi lokal adalah kemampuan/kekuatan/daya yang dimiliki oleh suatu daerah atau tempat yang dapat dikembangkan untuk menghasilkan manfaat/keuntungan bagi daerah tersebut. Potensi lokal adalah kekayaan atau kepemilikan sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah yang dapat dikembangkan atau dimanfaatkan untuk daerahnya sendiri.⁷

Berdasarkan penjelasan diatas studi tentang Pemberdayaan Perempuan Dalam Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Pengembangan Life Skill Di Desa Semuli Raya Kecamatan Abung Semuli Lampung Utara” dapat memberdayakan perempuan dengan memanfaatkan potensi lokal dengan mengembangkan ekonomi kreatif yang berada di Desa Semuli Raya Kecamatan Abung Semuli Lampung Utara. Dalam hal ini perempuan yang diberdayakan oleh fasilitator, dengan memanfaatkan potensi lokal seperti Bayem yang dijadikan sebagai Peyek

⁶Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h.54

⁷Onny S. Prijono. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi* (Jakarta: CSIS, 1996) h.. 64-65

Bayem Dengan itu perempuan ini hanya didampingi oleh fasilitator yang juga dapat memberikan pemahaman dan wawasan pengetahuan kepada perempuan atau ibu-ibu rumah tangga. Maka dengan itu, kaum perempuan mengalami kendala nya dengan keterbatasan modal dan keterbatasan akses informasi dalam memasarkan produk yang dihasilkan

B. Latar Belakang Masalah

Perempuan Indonesia merupakan sumber daya manusia yang mempunyai potensi dalam menentukan arah keberhasilan suatu pembangunan. Namun hingga era teknologi informasi dan komunikasi saat ini peran perempuan terutama di desa masih terkesan termarginalkan. Perempuan masih identik dengan pekerjaan domestik seperti urusan dapur, sumur dan kasur. Pekerjaan perempuan hanya terbatas pada mengurus rumah tangga seperti memasak, didapur, mencuci dan kegiatan rumah tangga lainnya.

Masih terbatasnya peran perempuan ini terkait dengan kondisi perempuan yang tidak berdaya dalam pendidikan, sosial, ekonomi dimana sumber penghasilan hanya mengandalkan suami serta tidak adanya sumber pemasukan lain dan permasalahan lainnya. Pada dasarnya ketidakberdayaan manusia sebenarnya tidak muncul dengan sendirinya tetapi ketidakberdayaan itu dipengaruhi oleh manusia itu sendiri, budaya dan adanya sistem yang tidak berpihak kepada mereka.⁸

Adapun ayat alquran yang membahas tentang posisi kaum hawa atau perempuan terdapat dalam surah At-Taubah ayat 71 yaitu sebagai berikut :

وَيُؤْتُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الْمُنْكَرَ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ يَأْمُرُونَ بَعْضَ أَوْلِيَاءِ بَعْضُهُمْ وَالْمُؤْمِنَاتُ وَالْمُؤْمِنُونَ
٧١ - حَكِيمٌ عَزِيزٌ اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ سَيَرْحَمُهُمْ ۗ أَوْلَيْكَ وَرَسُولَهُ اللَّهُ وَيُطِيعُونَ الزَّكَاةَ

Artinya : dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf dan

⁸Mahendrawati Nanih, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), h. 42.

mencegah bagi yang munkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada allah dan rasulnya.

Dari ayat tersebut menerangkan bahwa orang mukmin, baik itu pria maupun wanita saling menjadi pembela dan harus saling tolong menolong bagi sesama manusia lainnya.

Pemberdayaan juga sebagai upaya yang memperbesar dan memperluas kepuasan masyarakat untuk bisa berperan serta aktif dalam proses pembangunan.⁹ Pemberdayaan masyarakat selalu dikaitkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Pemberdayaan masyarakat yang digunakan dalam pembangunan bahwa seluruh elemen yang ada pada masyarakat ikut terlibat.¹⁰ Namun, pada kenyataannya belum diikuti sertakanya perempuan pedesaan di dalam berbagai aspek pembangunan, sehingga mereka perlu diberdayakan agar dapat berfungsi sebagai subyek maupun obyek di dalam pembangunan, baik sebagai perencana, pengambilan keputusan, pelaksana, maupun masyarakat dan menikmati hasil pembangunan secara merata.³ Dorongan dari perubahan dalam paradigma pembangunan internasional yang telah menuntut adanya perlibatan perempuan dalam pembangunan, dan melahirkan beberapa pendekatan-pendekatan perempuan di dalam strategi pembangunan.¹¹

Perempuan merupakan potensi dan aset desa yang memiliki peranan dalam peningkatan kesejahteraan umum. Pemberdayaan dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia khususnya perempuan desa sangat mungkin dilakukan melalui berbagai kegiatan guna memberdayakan mereka secara ekonomi, sosial,

⁹Iin Khairunnisa, "*Pemberdayaan Ekonomi Perempuan di Daerah*", Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi Vol 6 No.11 (Sukabumi:STKIP PGRI Sukabumi, 2017) h. 83

¹⁰ Rini Rinawati, "*Pemberdayaan Perempuan Dalam Tridaya Pembangunan Melalui Pendekatan Komunikasi Antar Pribadi*", Rosiding sNapp Vol.1 No.1 (Bandung, Universitas Islam Bandung, 2010), h.50

¹¹Pinky Saptadari, "*Lima Tingkat Pemberdayaan Perempuan*" Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik. No.2 (Jawa Timur; Universitas Airlangga, 1999), h.33.

dan psikologis.¹² Dalam hal peningkatan ekonomi perempuan khususnya di daerah pedesaan, perempuan memiliki keterbatasan dalam menjalankan aktivitasnya, keterbatasan tersebut seperti rendahnya pendidikan, ketrampilan, sedikitnya kesempatan kerja, dan juga dihadapkan pada kendala tertentu yang sering kali di kenal dengan istilah “Trippe Burden Of Women” yaitu perempuan harus melakukan fungsi reproduksi, produksi dan fungsi sosial secara bersamaan di masyarakat.¹³

Salah satu upaya yang dilakukan pemberdayaan perempuan yaitu melalui ekonomi kreatif.¹⁴ Sebagai pola pendorong baru dalam perekonomian yang berbasis pada kreatifitas. Ekonomi kreatif dapat dijadikan sebagai salah satu solusi dalam menghadapi tingkat persaingan yang kompetitif, sehingga tingkat persaingan tidak hanya ditentukan oleh seberapa besar proses tingkat produksi yang dilakukan tapi juga aspek kreativitas dan inovasi yang kuat terhadap perkembangan ekonomi kreatif.¹⁵

Industri kreatif ini juga bisa dimanfaatkan untuk membuka lapangan pekerjaan baru yang mana tujuan jangka panjangnya sebagai cara untuk menarik tenaga kerja baik itu yang memiliki skill ataupun yang belum memiliki skill sehingga bisa mengurangi jumlah pengangguran banyak kurangnya lapangan pekerjaan dibanding dengan jumlah penduduk produktif disuatu daerah tersebut yang membuat tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah

¹²Weni Rosdiana, “Analisis Pemberdayaan perempuan Desa (Studi Di Desa Bulutengger Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan) Jurnal Vol.3 No.2 (Surabaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Hukum Universitas Negeri Surabaya, 2015), h. 120

¹³Febriani, “Peran Wanita Dalam Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah Di Kota Padang”, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol.3 No.3 (Padang; Fakultas Ekonomi Universitas Tamansiswa, 2012), h.11

¹⁴Zaharaini, “Memberdayakan Perempuan Melalui Ekonomi Kreatif”. Jurnal Visioner dan Strategis Vol.5 No.1 (Aceh; Universitas Al Muslim Bireun, 2016), h.79

¹⁵Andri Irawan, “Ekonomi Kreatif Sebagai Salah Satu Solusi Mensejahterakan Masyarakat Dalam Meningkatkan Tingkat Perekonomian”, Proceedings SNEBB (Cimahi; Universitas Achmad Yani, 2015), h. 2

masih relatif kecil.¹⁶Sangat baik jika seluruh masyarakat memiliki kesadaran untuk membuat sesuatu yang kreatif dan inovatif yang memiliki daya jual dan daya saing lebih untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Biasanyaa masyarakat pedesaan yang memiliki potensi melahirkan ekonomi kreatif mungkin dikarenakan keterbatasan dana ataupun sulitnya mencari lapangan pekerjaan di daerah pedesaan maupun ketika pergi ke kota untuk merantau. Diambil dari masalah jumlah pengangguran disuatu tempat pedesaan maka ekonomi kreatif bertujuan untuk mensejahterakan dalam hal membantu perekonomian masyarakat dan mengatasi pengangguran dengan dibukanya lapangan pekerjaan baru.¹⁷

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pemberdayaan Perempuan Dalam Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Pengembangan Life Skill Di Desa Semuli Raya Kecamatan Abung Semuli Lampung Utara” dalam peningkatan kesejahteraan keluarga, karena kurangnya peran perempuan dan kurangnya perekonomian di desa semuli raya abung semuli lampung utara maka dengan itu dengan peningkatan kesejahteraan keluarga , ibu ibu rumah tangga yang terdiri dari anggota PKK dapat mengembangkan ekonomi kreatif, dengan cara memanfaatkan potensi lokal yang ada di desa semuli, potensi tersebut bayem. Fasilitator selalu mendampingi dan memberikan arahan kepada kaum perempuan, agar dapat memahami dan mengerti dalam proses memproduksi peyek bayem tersebut. maka itu pengembangan ekonomi kreatif ini salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh PKK Semuli Raya. Sehingga kaum perempuan mengalami kesulitan yaitu dengan keterbatasan modal dan akses informasi.

¹⁶Nurul Istifadah, Heru Tjaraka, "Kreativitas Dan Inovasi Pada Industri Kreatif Untuk Meningkatkan Daya Saing Dan Kesiambungan Pertumbuhan Ekonomi".Jurnal Confence on Management and Behavioral Studies.(Jakarta; Universitas Taruma Negara,2017), h.92

¹⁷Emilia Sadilah, "Industri Kreatif Berbasis Ekonomi Kreatif" Jurnal Sejarah dan Budaya Vol.5.No.9 (Yogyakarta;Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta,2010), h.720.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus dan Sub Fokus penelitian ini pada penelitian ini adalah terkait pada Pemberdayaan Perempuan Dalam Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Pengembangan Life Skill Di Desa Semuli Raya Kecamatan Abung Semuli Lampung Utara” sehingga dari hal ini dapat diketahui sub fokus pada penelitian ini yaitu terkait Pada Proses Pemberdayaan Perempuan dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif dengan kegiatan Penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian yang telah penulis ungkapkan di latarbelakang masalah , maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Proses Pemberdayaan Perempuan Dalam Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Pengembangan Life Skill Di Desa Semuli Raya Kecamatan Abung Semuli Lampung Utara?
2. Bagaimana Hasil Pemberdayaan Dalam Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Pengembangan Life Skill Di Desa Semuli Raya Kecamatan Abung Semuli Lampung Utara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui Pemberdayaan Perempuan Dalam Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Pengembangan Life Skill Di Desa Semuli Raya Kecamatan Abung Semuli Lampung Utara
2. Untuk mengetahui Hasil Pemberdayaan Dalam Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Pengembangan Life Skill Di Desa Semuli Raya Kecamatan Abung Semuli Lampung Utara

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini , peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, disamping sebagai salah satu upaya untuk memenuhi proposal pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi , juga diharapkan mampu menambah pengetahuan peneliti dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam, serta menambah wawasan peneliti dalam melihat keterlibatan Perempuan dan Fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan terhadap Pengembangan Ekonomi Kreatif.

Sebagai bahan masukan kepada Fasilitator di Lampung Utara dalam Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Ekonomi Kreatif, dan juga sebagai bahan masukan bagi Masyarakat. Agar lebih maju meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

2. Secara Praktis

Dari manfaat teoritis tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, sehingga dapat dijadikan bahan rujukan mahasiswa lain. Dan sebagai masukan bahan bagi pihak akademik, sebagai bahan informasi tambahan referensi bagi mahasiswa lainnya.

G. Metode Penelitian

Untuk mempermudah dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data dan informasi valid, maka dalam tulisan ini akan mengurai metode penelitian yang digunakan:

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan data yang dinyatakan verbal dan kualifikasinya bersifat

teoritis. Pengolahan data dan pengujian hipotesis tidak berdasarkan statistik, melainkan dengan pola hukum tertentu menurut hukum logika.¹⁸

Penelitian kualitatif memanfaatkan data lapangan untuk verifikasi teori yang timbul di lapangan dan terus menerus secara disempurnakan selama proses penelitian langsung yang dilakukan secara berulang-ulang. Selain itu penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah yang bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan yang telah dilakukan dengan jalan yang melibatkan berbagai metode yang ada¹⁹

Jadi, dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan datang langsung ke lokasi penelitian yaitu di Desa Semuli Raya Lampung Utara. Penulis berinteraksi face to face dengan Fasilitator dan Masyarakat Penulis mengumpulkan data sendiri, data didapatkan dari berbagai sumber, peneliti mengolah tema-tema menjadi serangkaian tema yang utuh, peneliti fokus mempelajari makna yang disampaikan partisipan, proses penelitian berkembang secara dinamis sesuai dengan keadaan di lapangan, peneliti menggunakan persepektif teoretis terutama persepektif pemberdayaan perempuan, peneliti menafsirkan penemuan di lapangan, dan memberikan gambaran secara kompleks dari penelitian.

Penelitian ini merupakan lapangan (Field Research) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan mendalam dengan mengangkat data di lapangan

2. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat Deskriptif, yaitu Penelitian yang bermaksud membuat pencandraan (Diskripsi) mengenai Situasi-Situasi atau Kejadian.

¹⁸ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), h. 15

¹⁹ Sanapiah Faisal, *Format Format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) h. 29

Penelitian ini mencandra mengenai situasi atau Kejadian-Kejadian, sifat populasi atau daerah tertentu dengan mencari informasi factual, justifikasi keadaan, membuat evaluasi sehingga memperoleh gambaran yang jelas.²⁰

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya yaitu untuk membuat diskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta fakta, sifat sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Dalam penelitian ini, penulis hanya mengemukakan dan menggambarkan secara apa adanya tentang Pemberdayaan Perempuan Dalam Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Pengembangan Life Skill Di Desa Semuli Raya Kecamatan Abung Semuli Lampung Utara

3. Tempat dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bumi Lampung Utara, ini juga melibatkan Fasilitator dan Masyarakat. Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Penelitian populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua lika-liku yang ada di dalam pupulasi.²¹ Maka populasi adalah jumlah keseluruhan pada subjek penelitian yang belum dibatasi seperti halnya pada pengambilan sampel yang sudah dibatasi dari jumlah populasi. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari pengurus berjumlah 24 orang, terdiri dari Ibu ibu Rumah Tangga yang termasuk kedalam anggota PKK dan 1 Orang sebagai Fasilitator.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Bandung, Tarsito, 1995), h.98

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta,2014) h 173-174

Partisipan adalah orang yang dapat memberikan informasi yang diperlukan.²² Pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria kriteria tertentu. Maka dalam penelitian partisipan ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan dari data data demikian itu adapun kreteria sebagai berikut:

1. Ketua PKK
2. Anggota kelompok masyarakat yang masih aktif yang terdiri dari ibu ibu rumah tangga

Berdasarkan kriteria tersebut maka peneliti menentukan sampel partisipan sebanyak 5 sampel partisipan yaitu diantaranya 1 orang Fasilitator, 4 orang masyarakat yang aktif.

3. Metode Pengumpulan Data

Salah satu langkah yang penting dalam penelitian adalah proses pengumpulan data. Untuk mendapatkan data dan informasi yang sesuai dan relevan, penulis menggunakan beberapa metode penelitian sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk mrelanjutkan suatu penelitian.

²²Muh. Nasir, Metode Penelitian, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005) h. 54.

Dalam menggunakan metode observasi ini, peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala/fenomena yang diselidiki.²³ Dalam hal ini, pastinya peneliti perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung kegiatan pengembangan ekonomi kreatif dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada di lapangan. Penelitian menggunakan observasi Non partisipan yang mana observasi dilakukan pada saat tidak berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.

Macam-macam observasi yaitu diantaranya, Observasi Partisipan, Observasi Non Partisipan dan Observasi Kuasi Partisipasi, dengan itu Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan yaitu observasi yang dilakukan pada saat tidak berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.

Metode ini digunakan untuk menggali data terkait proses berlangsungnya kegiatan pengembangan ekonomi kreatif dengan memanfaatkan potensi lokal, yang bertujuan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga.

b. Metode Interview

Metode interview atau wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian.²⁴ Metode interview ini merupakan metode yang utama yang penulis gunakan dalam pengumpulan data. Dalam wawancara, (peneliti dapat melakukan *face to face interview* wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka yang terlibat di dalam penelitian ini yang terdiri orang partisipan.

²³Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1997), h.98

²⁴Marzuki, *Metodologi Riset*...., h. 66

Wawancara-wawancara seperti itu tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan.

Dalam pelaksanaan interview menggunakan interview bebas terpimpin yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan bebas kepada interviewer. Jadi yang dimaksud adalah pedoman (interview guide) yang menjadi catatan-catatan pokok yang telah diarahkan kepada persoalan. Sehingga diharapkan wawancara yang dilakukan lebih luwes dan data yang diungkap lebih mendalam.²⁵ Peneliti melakukan interview kepada partisipan untuk menggali data yang akurat. Interview yang peneliti lakukan kepada Fasilitator dan Anggota Masyarakat di Desa Semuli Raya Lampung Utara

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode dengan teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data tentang kegiatan pengembangan ekonomi kreatif dengan memanfaatkan potensi lokal oleh Fasilitator dan Anggota Masyarakat yang didalamnya terdiri dari Ibu-Ibu Rumah Tangga. Data ini dibutuhkan guna melengkapi data lapangan yang peneliti dapatkan, maka penulis melengkapinya dengan metode dokumentasi yang berbentuk tulisan dan catatan yang mendukung dalam memperoleh suatu data Desa Semuli Raya baik itu seperti sejarah berdirinya lembaga, struktur organisasi, program-program yang dibuat serta pelaksanaan kegiatan lainnya.

²⁵Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian...*,h.67

4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan dan materi materi yang lainnya yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan yang sudah peneliti temukan kepada orang lain.²⁶ Menurut Mileas dan Hubernman sebagaimana dikutip oleh Emzir mengemukakan terdapat 3 langkah dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

a. Reduksi Data

Emzir mengemukakan, Reduksi data dapat diartikan sebagai proses, pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan lapangan. Dalam proses reduksi data ini, penelitian dapat melakukan pilihan-pilihan terhadap mana yang hendak dipilih dan data mana hendak dibuang. Mana merupakan ringkasan, dan cerita-cerita yang sedang berkembang.

b. Penyajian Data

Emzir mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang terus memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian penulis dapat menentukan penarikan kesimpulan yang diperoleh dari sekumpulan informasi-informasi dalam proses penelitian.

c. Vertifikasi Data

²⁶Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data)* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), h. 85

Kegiatan analisis berikutnya yang penting adalah menarik kesimpulan/verifikasi dari suatu data. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, bergantung besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan penelitian dan tuntutan-tuntutan pemberian data, tetapi sering kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang penelitian menyatakan telah melanjutkan “secara induktif”.²⁷

d. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi.

Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat 3 triangulasi dalam keabsahan data., yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber akan dilakukan oleh Ketua PKK dan Anggota Masyarakat yang masih aktif terlibat.

²⁷Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data)*...., h.195

BAB II

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN LIFE SKILL DENGAN MEMANFAATKAN POTENSI LOKAL

A. Konsep Pemberdayaan Perempuan

1. Pengertian Pemberdayaan Perempuan

Realitas ketidakadilan bagi kaum perempuan mulai dari marginalisasi, makhluk Tuhan nomor dua, separuh harga laki-laki, sebagai pembantu, tergantung pada laki-laki dan bahkan sering diperlakukan dengan kasar atau setengah budak. Seakan memposisikan perempuan sebagai kelompok masyarakat kelas dua, yang berimbas pada berkurangnya hak-hak perempuan termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan. Kondisi di Indonesia dalam bidang pendidikan relatif masih sangat rendah dibandingkan laki-laki. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin sedikit jumlah perempuan yang menggapainya.²⁸

Pemberdayaan merupakan transformasi hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan pada empat level yang berbeda, yakni keluarga, masyarakat, pasar dan Negara. Konsep pemberdayaan dapat dipahami dalam dua konteks.²⁹ Cakupan dari pemberdayaan tidak hanya pada level individu namun juga pada level masyarakat dan aturan-aturannya. Yaitu menanamkan aturan nilai-nilai budaya seperti kerja keras, keterbukaan dan tanggungjawab. Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment) berasal dari kata power yang artinya keberadaan atau kekuasaan. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana seseorang, rakyat, organisasi.

²⁸ Ismah Salman, *Keluarga Sakinah dalam Aisyiyah*, Cet. Ke-1 (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), h. 18

²⁹ Zakiyah, *Pemberdayaan Perempuan oleh Lajnah Wanita*, (Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan, Vol 18, No 01). h 44

Dan komunikasi diarahkan agar mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya.³⁰

Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrol atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan didefinisikan sebagai proses dimana pihak yang tidak berdaya bisa mendapatkan kontrol yang lebih banyak terhadap kondisi atau keadaan dalam kehidupannya. Kontrol ini meliputi kontrol terhadap berbagai macam sumber (mencakup fisik dan intelektual) dan ideologi meliputi (keyakinan, nilai dan pemikiran).³¹

Terdapat dua ciri dari pemberdayaan perempuan. Pertama, sebagai refleksi kepentingan emansipatoris yang mendorong masyarakat berpartisipasi secara kolektif dalam pembangunan. Kedua, sebagai proses pelibatan diri individu atau masyarakat dalam proses pencerahan, penyadaran dan pengorganisasian kolektif sehingga mereka dapat berpartisipasi.

Adapun pemberdayaan terhadap perempuan adalah salah satu cara strategis untuk meningkatkan potensi perempuan dan meningkatkan peran perempuan baik di domain publik maupun domestik. Hal tersebut dapat dilakukan diantaranya dengan cara:

- 1) Membongkar mitos kaum perempuan sebagai pelengkap dalam rumah tangga. Pada zaman dahulu, muncul anggapan yang kuat dalam masyarakat bahwa kaum perempuan adalah konco wingking (teman di belakang) bagi suami serta anggapan “swarga nunut neraka katut” (ke surga ikut, ke neraka terbawa). Kata nunut dan katut dalam bahasa Jawa

³⁰Edi Suharto, *Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial*, Cet. Ke-1(Bandung: Mizan, 2003), h 35

³¹Zakiah, *Pemberdayaan Perempuan*, h. 44

berkonotasi pasif dan tidak memiliki inisiatif, sehingga nasibnya sangat tergantung kepada suami.

- 2) Memberi beragam ketrampilan bagi kaum perempuan. Sehingga kaum perempuan juga dapat produktif dan tidak menggantungkan nasibnya terhadap kaum laki-laki. Berbagai ketrampilan bisa diajarkan, diantaranya: ketrampilan menjahit, menyulam serta berwirausaha dengan membuat kain batik dan berbagai jenis makanan.
- 3) Memberikan kesempatan seluas-luasnya terhadap kaum perempuan untuk bisa mengikuti atau menempuh pendidikan seluas mungkin. Hal ini diperlukan mengingat masih menguatnya paradigma masyarakat bahwa setinggi-tinggi pendidikan perempuan toh nantinya akan kembali ke dapur. Inilah yang mengakibatkan masih rendahnya (sebagian besar) pendidikan bagi perempuan.

2. Program Pemberdayaan Perempuan di Bidang Ekonomi

Di bidang ekonomi, pemberdayaan perempuan lebih banyak ditekankan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha. Ada 5 langkah penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pengembangan kemampuan berwirausaha bagi perempuan. Menurut IMF yang dikutip oleh Herri, dkk langkah tersebut yaitu:³²

- a. Membantu dan mendorong kaum perempuan untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan secara kompetensi diri mereka, melalui berbagai program pelatihan.
- b. Membantu kaum perempuan dalam strategi usaha dan pemasaran produk.
- c. Memberikan pemahaman terhadap regulasi dan peraturan pemerintah terkait dengan legalitas dunia usaha.

³²Herri, dkk, Implementasi Model Pengembangan Entrepreneur Perempuan Muda Pada Rumah Tangga Miskin di Sumatra Barat (Padang: Fakultas Ekonomi Unuversitas Andalas, 2009), 5.

- d. Mendorong dan membantu kaum perempuan untuk mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal.
- e. Membuat usaha mikro/jaringan usaha mikro perempuan/forum pelatihan usaha.

Adapun program-program pemberdayaan perempuan yang ditawarkan menurut Riant Nugroho adalah:³³

- a. Penguatan organisasi kelompok perempuan di segala tingkat mulai dari kampung hingga nasional. Seperti misalnya PKK (pembinaan kesejahteraan keluarga), perkumpulan koperasi maupun yayasan sosial. Penguatan kelembagaan ditunjukkan untuk meningkatkan kemampuan lembaga agar dapat berperan aktif sebagai perencana, pelaksana, maupun pengontrol.
- b. Peningkatan fungsi dan peran organisasi perempuan dalam pemasaran sosial program-program pemberdayaan. Hal ini selama ini program pemberdayaan yang ada, kurang disosialisasikan dan kurang melibatkan peran masyarakat
- c. Pelibatan kelompok perempuan dalam perencanaan, pelaksanaan dan monitoring semua program pembangunan yang ada. Perempuan meliputi program pembangunan fisik, penguatan ekonomi, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.
- d. Peningkatan kemampuan kepemimpinan perempuan, agar mempunyai posisi tawar yang setara serta memilih akses dan peluang untuk terlibat dalam pembangunan.
- e. Peningkatan kemampuan anggota kelompok perempuan dalam bidang usaha (skala industri kecil/rumah tangga hingga skala industri besar) dengan berbagai keterampilan yang menunjang seperti kemampuan

³³Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus- Utamanya di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 164-166.

produksi, kemampuan manajemen usaha serta kemampuan untuk mengakses kreatif dan pemasaran yang lebih luas.

Terkait dengan pemberdayaan perempuan, hal yang perlu dilakukan adalah menciptakan suasana yang kondusif. Hal itu dapat dilakukan dengan.³⁴

- a. Mendorong, motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki.
- b. Menciptakan aksesibilitas terhadap berbagai peluang yang menjadikannya semakin berdaya.
- c. Tindakan perlindungan terhadap potensi sebagai bukti keberpihakan untuk mencegah dan membatasi persaingan yang tidak seimbang dan cenderung eksploitasi terhadap yang lemah oleh yang kuat.

3. Pemberdayaan Perempuan Dalam Perspektif Islam

Perempuan adalah bagian dari masyarakat yang mempunyai andil dalam perjuangan penegakan sistem Islam. Islam tidak menyalahkan upaya yang dilakukan perempuan karena ia juga manusia sama dengan laki-laki yang oleh Allah telah diberi kewajiban yang sama untuk berjuang meninggikan agama-Nya. Pemberdayaan perspektif Islam adalah upaya pencerdasan muslimah hingga mampu berperan menyempurnakan seluruh kewajiban dari Allah SWT baik di ranah domestik maupun publik.

Kesuksesan perempuan di sektor domestik (rumah tangga) ditandai dengan sepenuhnya ia berperan sebagai ibu dan pengatur rumah tangga sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah. Ia menjadi istri shalihah bagi suaminya yang juga shaleh, ia juga menjadi pendidik bagi anak-anaknya serta

³⁴Roosganda Elizabeth, "Pemberdayaan Perempuan Mendukung Strategi Gender Mainstreaming dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian di Perdesaan. Forum Penelitian Agro Ekonomi". Jurnal Vol. 25 No. 2, 2009, 131.

pengatur urusan rumah tangganya. Seorang perempuan sebagai istri diserukan oleh Allah untuk menciptakan ketenangan dalam rumah tangganya dan rasa kasih sayang bersama suami. Seorang istri wajib mentaati suami, sementara suami harus bersikap baik terhadap istri.³⁵

Sementara itu kesuksesan perempuan di sektor publik ditandai dengan mampunya ia berperan menjadi bagian dari masyarakat yang berkontribusi besar bagi kemajuan masyarakat. Ia bekerjasama dengan lakilaki, berjuang untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera berdasarkan tatanan Islam. Tugas pokok perempuan untuk menjalankan peranannya sebagai ibu dari anak-anaknya dan sekaligus pengatur rumah tangganya tidak berarti membatasi aktivitasnya hanya pada tugas ini saja. Akan tetapi, dalam saat yang bersamaan Islam memberikan peran kepada perempuan dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat. Islam membolehkan perempuan bekerja di luar rumah seperti menjadi guru, dekan maupun manajer. Sekalipun perempuan boleh bekerja di luar rumah, dia harus memperhatikan bahwa aktivitasnya di luar rumah tidak melalaikan tugas pokoknya dan tetap ketika melakukan pekerjaan dia terikat dengan hukumhukum tertentu.

Islam mengakui kemampuan perempuan untuk bekerja dan menghargai amal sholehnya dengan penghargaan yang sama dengan lakilaki. Selain itu hukum perempuan dalam berkerja juga telah diatur dalam Islam, mengenai perempuan yang berkerja harus sesuai dengan tabiat dan aturan syariat dengan tujuan untuk menjaga keperibadian dan kehormatan perempuan.

Begitulah bukti-bukti bahwa Islam sangat memuliakan perempuan dengan menyetarakan antara laki-laki dan perempuan, walaupun ada suatu hak

³⁵Samiatun, Kunci Sukses Perempuan Mandiri, (Surabaya: Litera Media Center, 2008), 19.

dan kewajiban yang berbeda tentu Allah sudah menetapkan hikmah yang menyertainya.

Menurut Islam perempuan yang sudah berkeluarga ketika ingin bekerja harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Persetujuan suami Maksudnya yaitu hak suami untuk menerima atau menolak keinginan istri untuk bekerja di luar rumah, sehingga dapat dikatakan bahwa persetujuan suami bagi perempuan yang ingin bekerja merupakan syarat utama yang harus dipenuhinya, karena suami adalah pemimpin bagi perempuan.
2. Menyeimbangkan tuntutan rumah tangga dan bekerja Menurut ajaran agama Islam, apapun peranan perempuan, utamanya sebagai ibu rumah tangga tidak boleh dilupakan, jadi perhatian serius dari perempuan untuk membina keluarganya sangat diperlukan karena tugas tersebut sangat penting dari usaha pembinaan masyarakat secara luas.³⁶
3. Menghindari pekerjaan yang tidak sesuai dengan karakter perempuan Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam berkarir, yang membedakan hanyalah jenis pekerjaan yang harus sesuai dengan kodrat masing-masing. Islam mengakui kemajuan perempuan untuk bekerja dan menghargai amal sholehnya atau karirnya yang baik dengan memberi penghargaan yang sama dengan kaum laki-laki.³⁷
4. Pekerjaan tersebut tidak menimbulkan khalwat dan ikhtilat (campur baur) antara laki-laki dengan perempuan yang bukan mahrom.

Seorang perempuan muslimah agar terlihat istimewa seharusnya dapat menjaga kehormatan dan pergaulannya. Seorang perempuan apalagi yang sudah menikah harus berhati-hati dengan sesuatu yang akan

³⁶Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 144-148

³⁷Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, 149

menimbulkan kemungkaran Allah, salah satunya ialah adanya batasan pergaulan dengan selain mahromnya.³⁸

5. Tidak menimbulkan fitnah Perempuan yang bekerja di luar rumah tidak boleh menimbulkan fitnah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menutupi seluruh tubuhnya dihadapan laki-laki lain atau yang bukan mahromnya dan menghindari semua hal yang bisa menimbulkan fitnah, baik dari segi berpakaian, berhias, ataupun memakai wangi-wangian.³⁹
 6. Menutup aurat Sebagai perempuan yang beriman diperintahkan untuk menjaga pandangan dan kemaluannya serta tidak menampakkan perhiasannya kepada orang lain. Karena hal itu lebih dibaik baginya. Akan tetapi apabila perhiasan itu terlihat dengan tidak sengaja oleh orang asing dan tidak juga dengan niat yang buruk, maka tidak ada dosa baginya.⁴⁰
4. Tahap Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan sebagai suatu proses, tentunya dilaksanakan secara bertahap, dan tidak bisa dilaksanakan secara instan. Tahap tahap yang dalam pemberdayaan yaitu:⁴¹

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku. Perlu membentuk kesadaran menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-ketrampilan agar terbukawawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.

³⁸Muhammad Restu Sugiharto, *The Inner Power Of Muslimah* (Jakarta: PT. Nizan Publika, 2008), 133.

³⁹Wakirin, *Perempuan Karir dalam Perspektif Islam* (Martapura: Jurnal Pendidikan Islam *AlI'tibar*, 2017), Vol. 4 No. 1, 12

⁴⁰Ikhwan Hamdani, *Perempuan Karir Dalam Islam*, (Jakarta : Nur Insani, 2003), 55.

⁴¹Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), h.83

- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan ketrampilan-ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Dalam tahap pertama, tahap perilaku dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Pada tahap ini pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Sentuhan kesadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, sehingga dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Dalam tahap kedua, dengan adanya pengetahuan, dan kecakapan ketrampilan maka sasaran dari pemberdayaan akan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan yang menjadi nilai tambahan dari potensi yang dimiliki. Sedangkan pada tahap ketiga, dalam tahapan peningkatan kemampuan intelektual dan ketrampilan ini sasaran pemberdayaan diarahkan untuk lebih mengembangkan kemampuan yang dimiliki, meningkatkan kemampuan dan kecakapan ketrampilan yang pada nantinya akan mengarahkan pada kemandirian.⁴²

3. Tujuan Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan dilakukan untuk menunjang dan mempercepat tercapainya kualitas hidup dan mitra kesejajaran antara laki-laki dan perempuan yang bergerak dalam seluruh bidang atau sektor.

⁴²Nur Atika Sari, *Pemberdayaan Kelompok Tani Ternak Melalui Pelestarian Kambing Peranakan Ettawa Ras Kaligesing di Wilayah Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017), h.9

Keberhasilan pemberdayaan perempuan menjadi cita cita semua orang. Namun untuk mengetahui keberhasilannya.⁴³

Adapun indikator pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut :

1. Adanya sarana yang memadai guna mendukung perempuan untuk menempuh pendidikan semaksimal mungkin.
 2. Adanya peningkatan partisipasi dan semangat kaum perempuan untuk berusaha memperoleh dan mendapatkan pendidikan dan pengajaran bagi diri mereka.
 3. Meningkatnya jumlah perempuan mencapai jenjang pendidikan tinggi, sehingga dengan demikian, perempuan mempunyai peluang semakin besar dalam mengembangkan karier sebagaimana halnya laki-laki.
 4. Adanya peningkatan jumlah perempuan dalam lembaga legislatif, eksekutif dan pemerintahan. \
 5. Peningkatan keterlibatan aktifis perempuan dalam kampanye pemberdayaan pendidikan terhadap perempuan. Namun lebih dari itu semua adalah terciptanya pola pikir dan paradigma yang egaliter (hak yang sama). Perempuan juga harus dapat berperan aktif dalam beberapa kegiatan yang memang proporsinya. Jika ini semua telah terealisasi, maka perempuan benar-benar telah terberdayakan.
5. Prinsip-prinsip Pemberdayaan

Terdapat empat prinsip pemberdayaan yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu :⁴⁴

- a. Kesetaraan Merupakan prinsip utama dari proses pemberdayaan. Kesetaraan disini adalah adanya kesejajaran kedudukan antara masyarakat

⁴³Edi Soeharto. *Pembangunan Kebijakan ...* h.57

⁴⁴Sri Najati, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra , *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetlands International – 1P, 2005), h. 54-60

dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat maupun antara laki-laki dan perempuan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.

b. Partisipasi Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan di evaluasi oleh masyarakat. Makna partisipasi dalam pembangunan atau pemberdayaan menurut Asngari adalah individu atau masyarakat secara aktif terlibat dalam:

- 1) Keterlibatan dalam pengambilan keputusan
- 2) Keterlibatan dalam pengawasan
- 3) Keterlibatan dimana masyarakat mendapatkan manfaat dan penghargaan.
- 4) Partisipasi sebagai proses pemberdayaan
- 5) Partisipasi bermakna kerja kemitraan.
- 6) Kesewadayaan atau Kemandirian

Prinsip kemandirian adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan (the have not), melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit (the have little). Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan.

6. Keberlanjutan Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang. Pemberdayaan merupakan aspek mualamalah yang sangat penting karena terkait dengan pembinaan dan perubahan masyarakat. Di dalam Al Qur'an dijelaskan betapa pentingnya sebuah perubahan, perubahan itu dapat dilakukan dengan salah satu cara di antaranya pemberdayaan yang dilakukan oleh agen pemberdayaan. Sebagai fiman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

Dari ayat diatas sangatlah jelas Allah menyatakan, bahwa allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah nasibnya sendiri. Dalam hal ini terlihat sangat jelas bahwa manusia diminta untuk berusaha dan berupaya dalam melakukan perubahan dalam kehidupannya. Salah satu upaya perubahan itu dapat dilakukan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat

B. Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

1. Pengertian Kecakapan hidup (*Life Skill*)

Kecakapan hidup (*Life Skill*) yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problematika kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari serta menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan. Pengertian kecakapan hidup lebih luas dari keterampilan vokasional atau keterampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun, tetap memerlukan kecakapan hidup. seperti halnya orang yang bekerja, mereka juga menghadapi masalah yang harus dipecahkan orang yang sedang menempuh pendidikan pun memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu juga memiliki permasalahan sendiri.⁴⁵

Menurut konsepnya, *life skill* atau kecakapan hidup dapat dibagi menjadi 2 jenis utama, yaitu: 1. Kecakapan hidup generic (*Generic Life Skill/GLS*) dan 2. Kecakapan hidup spesifik (*Specifik Life Skill/SLS*) masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi Sub Kecakapan. Kecakapan hidup generic terdiri dari kecakapan personal (*Personal Skill*) dan kecakapan social (*Social Skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri sendiri (*Self Awareness skill*) dan kecakapan berpikir (*Thinking Skill*) sedangkan dalam kecakapan social mencakup kecakapan berkomunikasi (*Comuniccation Skill*) dan kecakapan kerja (*Collaboration Skill*).

Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (*Academik Skill*) atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional (*vocational skill*) kecakapan akademik terkait dengan bidang-bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motoric. Kecakapan vokasional terbagi atas kecakapann

⁴⁵ Anwar, 2015. *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Alfabeta, Bandung,. h.54

vokasional dasar (*Basic Vocasional Skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*Accuptional Skill*).⁴⁶

a. Kecakapan Personal (*Personal Skill*)

Kecakapan personal mencakup kesadaran diri dan berfikir rasional. Kesadaran diri disini lebih difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk melihat potret nya sendiri dalam lingkungan keluarga, kebiasaannya, kegemarannya dan sebagainya. Sedangkan kecakapan berfikir lebih terfokus dalam menggunakan rasio atau pikiran yang meliputi menggali informasi, mengolah informasi, dan mengambil keputusan secara cerdas, serta mampu memecahkan masalah secara tepat dan baik.

b. Kecakapan Sosial (*Social Skill*)

Kecakapan social dapat dipilih menjadi 2 jenis utama, yaitu 1. Kecakapan berkomunikasi yang dilakukan secara lisan maupun tulisan dan , 2. Kecakapan bekerja sama maksudnya adalah adanya saling pengertian dan saling membantu antar sesame untuk mencapai tujuan yang baik, karena itu merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dielakan sepanjang hidup manusia.

c. Kecakapan Akademik (*Academik Skill*)

Kecakapan akademik seringkali disebut dengan kecapakan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir secara umum namun mengarah kepada kegiatan yang bersifat keilmuan. Kecakapan ini mencakup antara lain: kecakapan mengidentifikasi variabel, menjelaskan hubungan suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis, merancang dan melaksanakan penelitian. Untuk membangun kecakapan-kecakapan tersebut diperlukan pula sikap ilmiah, kritis, objektif dan transparan.

⁴⁶Sikodjo, "Peranan pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) dalam mengatasi pengangguran terdidik". Jurnal ilmiah pendidikan. Th. XX II No.3., November 2003

d. Kecakapan Vokasional (*Vocasional Skill*)

Kecakapan ini seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya suatu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat atau lingkungan peserta didik. Kecakapan vokasional lebih cocok untuk peserta didik yang menekuni pekerjaan yang mengandalkan keterampilan psikomotorik daripada kecakapan berfikir ilmiah. Kecakapan vokasional memiliki dua bagian yaitu: 1. Kecakapan vokasional dasar yang berkaitan dengan bagaimana peserta didik menggunakan alat sederhana, misalnya obeng, palu, dan sebagainya. 2. Kecakapan vokasional khusus hanya diperlakukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya, misalnya pekerjaan montir, apoteker, tukang, dan sebagainya.⁴⁷

2. Empat Pilar Pembelajaran Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

a. Belajar Untuk Mengetahui (*Learning To Know*)

Belajar Untuk Mengetahui (*Learning To Know*) yaitu peserta didik mempelajari pengetahuan. Pembelajaran pada hakikatnya sebagai usaha untuk mencari dan menemukan pengetahuan yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan. Peserta didik diharapkan memiliki pemahaman dan penalaran yang bermakna terhadap produk dan proses pendidikan (Apa, Bagaimana dan Mengapa). Oleh karena itu ada pilar pertama ini peserta didik akan memahami secara bermakna tentang fakta, konsep dan menalar alasan yang mendasarinya.

Penerapan pilar pertama ini menuntut pendidik dapat berperan sebagai Informator, Organisator, Motivator, Inisiator, Transmisor, Fasilitator, Mediator, dan Evaluator bagi peserta didiknya. Peserta didik perlu dimotivasi agar Timnya kebutuhan terhadap informasi,

⁴⁷Sarbiran, "Keterampilan Dan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)". Jurnal Cakrawala Pendidikan, Th. XXI. No. 2. Juni 2002

keterampilan hidup, dan sikap tertentu yang ingin dikuasainya. Pendidik juga dituntut untuk berperan ganda, misalnya sebagai Fasilitator dan sebagainya Motivator dengan mengajak berdialog bagi peserta didiknya dalam rangka mengembangkan penguasaan pengetahuan mereka.

b. Belajar Untuk Dapat Berbuat/Bekerja (*Learning To Do*)

Belajar Untuk Dapat Berbuat/Bekerja (*Learning To Do*) yaitu peserta didik menggunakan pengetahuannya untuk mengembangkan keterampilan. Pembelajaran merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu. Proses belajar menghasilkan perubahan dalam Ranah Kognitif, Peningkatan Kompetensi, serta Pemilihan dan Penerimaan secara sadar terhadap Nilai, Sikap, Penghargaan, Perasaan, serta Kemauan untuk berbuat atau merespons suatu Stimulus terhadap objek yang dipelajari. Belajar untuk mengaplikasi ilmu, bekerja sama dalam kelompok, belajar memecahkan masalah yang dialaminya anak

c. Belajar Untuk Menjadi Orang Yang Berguna (*Learning To Be*)

Belajar Untuk Menjadi Orang Yang Berguna (*Learning To Be*) yaitu peserta didik belajar menggunakan pengetahuan dan pembelajaran mengantarkan peserta didik memiliki keterampilan yang memadai untuk memacu peningkatan perkembangan intelektualnya. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri.

Belajar menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. pilar ketiga ini melatih peserta didik agar mampu memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Percaya diri bisa menjadi modal utama bagi peserta didik untuk hidup dalam masyarakat. Peserta didik belajar berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku dimasyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi

diri. Belajar untuk dapat mandiri, menjadi orang yang bertanggung jawab untuk mewujudkan tujuan bersama.

- d. Belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain (*Learning to live together*)

Belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain (*Learning to live together*) yaitu peserta didik belajar untuk menyadari bahwa adanya saling ketergantungan, sehingga diperlukan adanya saling menghargai antara sesama manusia. Kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan disekolah. Kondisi seperti inilah yang memungkinkan tumbuhnya sikap saling pengertian antar ras, suku, dan agama. Kemampuan hasil belajar ini, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (*learning to live together*).

Untuk itu, program pendidikan kecakapan hidup harus diarahkan pada peningkatan kualitas kemampuan intelektual dan profesional serta sikap, kepribadian dan moral. Dengan kemampuan ini pada gilirannya akan menjadikan masyarakat Indonesia yang bermartabat di mata masyarakat dunia.

3. Kriteria Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)
 - a. Di gali berdasarkan karakteristik masyarakat dan potensi daerah setempat
 - b. Dikembangkan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan kelompok sasaran
 - c. Mendapat dukungan dari pemerintah setempat .
 - d. Memiliki prospek untuk berkembang dan berkesinambungan
 - e. Tersedia cukup nara sumber dan prasarana untuk praktek keterampilan.

- f. Memiliki dukungan lingkungan (perusahaan, lembaga pendidikan , dan lain).
- g. Memiliki potensi untuk mendapatkan dukungan pendanaan dari berbagai sektor.
- h. Berorientasi pada peningkatan lempetensi keterampilan berusaha.

4. Model Pendidikan Lifeskill

Istilah model secara etimologi berarti pola (contoh, acuan, ragam).⁴⁸ Secara terminologi, definisi model telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya: Model adalah sejumlah komponen strategi yang disusun secara integratif, terdiri dari langkah-langkah sistematis, aplikasi hasil pemikiran, contoh-contoh, latihan, serta berbagai strategi untuk memotivasi para pembelajar.⁴⁹ Model adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial.⁵⁰ Model adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Pendidikan dalam arti sederhana diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dewasa dimaksud adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis.

⁴⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Gramedia, Jakarta, 2008, h. 932.

⁴⁹Lif Khoirul Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2014, h. 55.

⁵⁰Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, h. 51.

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Kecakapan hidup ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.

Kecakapan hidup mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. Kecakapan hidup merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan untuk mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.

Dari berbagai definisi di atas, penulis sepakat pada pengertian bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah kegiatan yang memberikan bekal kepada peserta didik untuk dapat meraih tujuan hidupnya dan dapat bertahan menghadapi segala tantangan hidup di masa mendatang. Maka dari itu dapat ditarik simpulan bahwa model pendidikan Life Skill adalah sejumlah komponen yang dikembangkan secara integratif, terdiri dari langkah-langkah sistematis, aplikasi hasil pemikiran, latihan serta berbagai strategi untuk membekali para pelajar atau pembelajar agar memiliki kecakapan hidup.

Pendidikan Life Skill secara konseptual sejatinya merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan atau keterampilan hidup untuk bekerja atau dalam kajian pengembangan kurikulum isu tersebut dibahas dalam pendekatan *studies of contemporary life outside the school* atau *curriculum design focused on social functions activities*. Dalam pendekatan kurikulum tersebut, pengembangan Life Skill harus dipahami dalam konteks pertanyaan berikut:

- a) Kemampuan (Life Skill) apa yang relevan dipelajari anak di sekolah, atau dengan kata lain kemampuan apa yang mereka harus kuasai setelah menyelesaikan satuan program belajar tertentu
- b) Bahan belajar apa yang harus dipelajari sehingga ada jaminan bagi anak bahwa dengan mempelajarinya mereka akan menguasai kemampuan tersebut.
- c) Kegiatan dan pengalaman belajar yang seperti apa yang harus dilakukan dan kemampuan-kemampuan apa yang perlu dikuasainya.
- d) Fasilitas, alat dan sumber belajar yang bagaimana yang perlu disediakan untuk mendukung kepemilikan kemampuan-kemampuan yang diinginkan tersebut
- e) Bagaimana cara untuk mengetahui bahwa anak didik benar-benar telah menguasai kemampuan-kemampuan tersebut. Bentuk jaminan apa yang dapat diberikan sehingga anak-anak mampu menunjukkan kemampuan itu dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Konsep Life Skill menjadi landasan pokok kurikulum, pembelajaran, dan pengelolaan semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan yang berbasis masyarakat. Dan dalam penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup seharusnya didasarkan atas prinsip empat pilar pendidikan, yaitu: *learning to know* or *learning to learn* (belajar untuk memperoleh pengetahuan) maksudnya adalah program pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memberikan kesadaran untuk mau dan mampu belajar, *learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/melakukan pekerjaan) maksudnya adalah bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didiknya, *learning to be* (belajar agar dapat menjadi orang yang berguna sesuai dengan minat, bakat dan potensi diri) yaitu mampu memberikan motivasi untuk hidup di era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan dan *learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).

5. Klasifikasi Pendidikan Lifeskill

Secara garis besar kecakapan hidup (Life Skill) tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua; yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum (Generic Life Skill atau GLS) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (Specific Life Skill atau SLS).

- a) Kecakapan Hidup yang bersifat umum (Generic Life Skill, Merupakan kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, yang tidak bekerja dan yang sedang menempuh pendidikan.
- b) Kecakapan sosial (Social Skill) Kecakapan sosial yang penting dikembangkan dalam proses pembelajaran meliputi kompetensi bekerjasama dalam kelompok, menunjukkan tanggungjawab sosial, mengendalikan emosi dan berinteraksi dalam masyarakat dan budaya lokal serta global. Disamping itu adanya kecakapan sosial ini siswa dapat meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerjasama dan hidup sehat. Dalam mengembangkan kecakapan sosial empati diperlukan, yaitu sikap penuh pengertian, memberi perhatian dan menghargai orang lain dalam seni komunikasi dua arah. Karena tujuan berkomunikasi misalnya, bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik sehingga dapat menimbulkan hubungan yang harmonis.⁵¹
- c) Kecakapan Hidup Spesifik (Specific Life Skill) Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (Spesifik Life Skill) adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema pada bidang-bidang khusus/tertentu, atau disebut juga dengan kompetensi teknis

6. Tujuan Pendidikan Lifeskill

⁵¹Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, h. 248.

Jika melihat dari definisi model pendidikan Life Skill di atas, nampak jelas bahwa pendidikan kecakapan hidup (Life Skill) berusaha untuk lebih mendekatkan pendidikan dengan kehidupan sehari-hari seorang anak, dan mempersiapkannya menjadi orang dewasa yang dapat hidup dengan baik di manapun dia berada. Secara umum, tujuan dari pengembangan kecakapan hidup (Life Skill) adalah untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang.

Adapun secara khusus, pengembangan kecakapan hidup (Life Skill) memiliki beberapa tujuan, yang meliputi:

- a. Melayani warga masyarakat supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.⁵²
- b. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi.
- c. Merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupan di masa datang.
- d. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel.
- e. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberikan peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat.⁵³
- f. Membekali peserta didik kecakapan sehingga mereka mampu mandiri, produktif dan memiliki kontribusi pada masyarakat.

7. Proses Pengembangan Life Skill

⁵²Djudju Sudjana, Pendidikan Nonformal, Jurnal dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis, Imperial Bhakti Utama, Bandung, 2007, h. 30

⁵³Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, hlm. 200

Konsep dasar Life Skill di sekolah merupakan sebuah wacana pembangunan kurikulum yang telah lama menjadi perhatian para pakar kurikulum. Peran Life Skill dalam sistem sekolah merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih menekankan pada kecakapan hidup. Untuk mewujudkannya, perlu penerapan prinsip pendidikan berbasis luas yang memiliki titik tekan pada “learning how to learn”.

Dalam pengembangan Life Skill ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, pertama memasukkannya sebagai suatu pokok bahasan dalam mata pelajaran yang sudah ada secara konvensional. Pokok bahasan tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kurikulum itu (Life Skill di dalam kurikulum). Kedua, dengan mengembangkan kurikulum sedemikian rupa sehingga kurikulum tersebut nantinya merupakan suatu kurikulum yang memang lain dari kurikulum yang sudah dikenal dan berlaku saat ini (curriculum life skills).

Mengenai bagaimana cara menerapkan dan memunculkannya dalam diri siswa, itu merupakan tantangan bagi institusi pendidikan yang ingin mengembangkan kompetensinya sehingga akan tercipta bibit-bibit yang berbobot atau handal. Disamping itu perlu adanya sebuah konsep yang jelas mengenai KBK sampai hal-hal yang terkecil dari beberapa kemasannya sehingga nantinya pelaksanaan akan berhasil.

Proses pengembangan Life Skill meliputi beberapa metode yang disesuaikan dengan karakteristik dari kecakapan hidup tersebut. Pada pengembangan kecakapan hidup umum (General Life Skill) tidak mungkin diajarkan melalui mata pelajaran, tetapi lebih cocok untuk menggunakan istilah “diinternalisasi” daripada melalui proses pengajaran. Proses internalisasi merupakan proses yang menyertakan dan membiasakan

kecakapan hidup yang direncanakan untuk dikuasai oleh siswa pada seluruh proses pembelajaran.

Guru sebagai seorang pendidik diharapkan dapat menciptakan suasana yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya. Penciptaan suasana yang kondusif dapat terjadi melalui suatu komunikasi yang efektif dan hubungan kerjasama yang baik diantara sesama peserta didik sebagai komunikator materi pelajaran. Sehingga peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mendorongnya untuk berfikir kreatif dan rasional yang merupakan suatu proses dialektis. Hal serupa akan dialami peserta didik pada kehidupan nyata di saat mereka menghadapi permasalahan hidup yang tidak hanya memerlukan suatu kecakapan hidup khusus saja tetapi juga kecakapan hidup umum.

Di dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan suatu interaksi antara peserta didik, guru dan mata pelajaran, peran guru sangat penting terutama dalam menentukan metode, strategi dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga akan tercipta suasana belajar yang kondusif. Metode-metode yang selama ini telah dipakai antara lain: metode ceramah, metode inquiry, metode tanya-jawab (dialog), metode diskusi, metode demonstrasi, metode kegiatan kelompok, simulasi, eksperimen, penemuan (discovery), pemberian tugas dan lain sebagainya dimana setiap metode yang digunakan memiliki tujuan dan kelemahan atau kelebihan masing-masing. Pengalaman dan pengetahuan guru tentang konsep pendidikan kecakapan hidup akan sangat bermanfaat dalam membawa nilai-nilai kehidupan nyata dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan dan memanfaatkan fasilitas belajar yang tersedia dengan maksimal.

C. Konsep Potensi Lokal

1. Pengertian Potensi

Potensi adalah suatu kemampuan kesanggupan, kekuatan ataupun daya yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan lagi menjadi bentuk yang lebih besar.⁵⁴

Pengertian potensi lokal adalah kekayaan alam, budaya, dan SDM pada suatu daerah bergantung pada kondisi geografis, iklim, dan bentang alam daerah tersebut. Kondisi alam yang berbeda tersebut menyebabkan perbedaan dan ciri khas potensi lokal setiap wilayah. Kekhasan bentang alam, dan kesejahteraan masyarakat membentuk segitiga interaksi yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pembangunan dan pengembangan potensi lokal suatu daerah harus memperhatikan ketiga unsur tersebut.⁵⁵

Potensi lokal mempunyai makna sebagai sumber/kekuatan yang dimiliki oleh masing-masing daerah untuk dapat dimanfaatkan dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Potensi lokal tidak terlepas dari konsep masukan lingkungan sebagai pendukung untuk berlangsungnya proses dimasyarakat, diharapkan masyarakat tidak merasa asing, sehingga motivasi untuk mengembangkan berbagai program pembelajaran terus meningkat.

Potensi lokal pada intinya merupakan sumber daya yang ada dalam suatu wilayah tertentu. Potensi lokal yang berkembang dari tradisi kearifan yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang bersahaja sebagai bagian dari kebudayaannya. Mengacu kepada pendapat Victorino, ciri umum dari potensi lokal adalah: a) ada pada lingkungan suatu masyarakat, b) masyarakat merasa memiliki, c) bersatu dengan alam, d) memiliki sifat universal, e) bersifat

⁵⁴Pengertian Potensi tersedia di [http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-diakses tanggal 03 Februari 2022](http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-diakses%20tanggal%2003%20Februari%202022)

⁵⁵Pingkan Aditiawati, Dkk, "Pengembangan Potensi Lokal Di Desa Panawangan Sebagai Model Desa Vokasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional, Dalam Jurnal Sositologi, Vol.15. No1, April 2016 h 60.

raktis, f) mudah di pahami dengan menggunakan common sense, g) merupakan warisan turun temurun.⁵⁶

D. Teori Pembangunan Yang Berpusat Pada Rakyat

Teori ini menyatakan bahwa pembangunan harus berorientasi pada peningkatan kualitas manusia, bukan pada pertumbuhan ekonomi. Dalam hubungannya ini, Moeljarto Tjokrowinoto memberikan Deskripsi mengenai ciri-ciri pembangunan yang berpusat pada rakyat (manusia):

1. Prakarsa dan proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tahap demi tahap harus diletakkan pada masyarakat sendiri.
2. Fokus utamanya adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memobilisasikan sumber-sumber yang terdapat di komunitas untuk memenuhi kebutuhan mereka
3. Pendekatan ini mentoleransi variasi local dan karenanya, sifatnya flexible menyesuaikan dengan kondisi local
4. Di dalam melaksanakan pembangunan, pendekatan ini menekankan pada proses *social learning* yang didalamnya terdapat Interaksi kolaboratif antara birokrasi dan komunitas mulai dari proses perencanaan sampai evaluasi proyek dengan mendasarkan diri saling belajar.
5. Proses pembentukan jejaring (*networking*) antara birokrasi dan lembaga swadaya masyarakat, satuan-satuan organisasi tradisional yang mandiri, merupakan bagian integral dari pendekatan ini, baik untuk meningkatkan kemampuan mereka mengidentifikasi dan mengelola sebagai sumber, maupun untuk menjaga keseimbangan antara struktur vertical maupun horizontal.⁵⁷

Dari penjelasan ke lima ciri tersebut bahwa inti dari pembangunan yang berpusat pada rakyat adalah pemberdayaan yang mengarah pada

⁵⁶Victorino, D (2004). Global Responsibility And Local Knowledge System. Conference Held In Egypt, h. 5

⁵⁷Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Persepektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h.18

kemandirian masyarakat. Dalam konteks ini, partisipasi menjadi sangat penting. Melalui partisipasi kemampuan dan perjuangan untuk membangkitkan dan menopang pertumbuhan kolektif menjadi kuat. Partisipasi disini bukan hanya berarti keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan atau masyarakat hanya ditempatkan sebagai “obyek”, melainkan harus diikuti keterlibatan masyarakat dalam pembuatan keputusan dan proses perencanaan pembangunan, atau masyarakat juga ditempatkan sebagai “subyek” utama yang harus menentukan jalannya pembangunan.



DAFTAR RUJUKAN

Buku:

- Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, Bandung: Humaniora, 2008
- Aprilia Theresia, et al. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung:Alfabet, 2015
- Andri Irawan,“*Ekonomi Kreatif Sebagai Salah Satu Solusi Mensejahterakan Masyarakat Dalam Meningkatkan Tingkat Perekonomian*”,Proceedings SNEBB Cimahi;Universitas Achmad Yani,2015
- Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media, 2004
- Adi Fakhruddin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2012
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara,1997
- Dessi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya, Karya Abdi Tama
- Edi Soeharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama, 2005
- Emilia Sadilah,“*Industri Kreatif Berbasis Ekonomi Kreatif*” Jurnal Sejarah dan Budaya Vol.5.No.9 Yogyakarta;Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta,2010
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data)* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010)
- Mahendrawati Nanih, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001
- Marzuki, *Metodologi Riset* , Yogyakarta: Ekonisia, 2005
- Siti Hasanah, *Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Ekonomi Berkeadilan (Simpan Pinjam Syariah Perempuan)*, Jurnal Sawwa, Vol 9., No 1, Oktober 2013

Suwarno, *Teori Sosiologi Bandar Lampung*: Penerbit Universitas Lampung, 2012

Sudarsono, *Kamus Hukum*, Jakarta:: Asdimahastya, 2007

Sanapiah Faisal, *Format Format Penelitian Sosial* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (akarta : Rineka Cipta, 2014

Rahimsyah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Aprindo Jakarta, 2015

Rini Rinawati, "*Pemberdayaan Perempuan Dalam Tridaya Pembangunan Melalui Pendekatan Komunikasi Antar Pribadi*", *rosiding sNapp Vol.1 No.1 Bandung, Universitas Islam Bandung*, 2010

In Khairunnisa, "*Pemberdayaan Ekonomi Perempuan di Daerah*", *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi Vol 6 No.11 Sukabumi: STKIP PGRI Sukabumi*, 2017

Ismah Salman, *Keluarga Sakinah dalam Aisyiyah*, Cet. Ke-1 Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005

Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani Pres, 2005

Zaharaini, "*Memberdayakan Perempuan Melalui Ekonomi Kreatif*". *Jurnal Visioner dan Strategis Vol.5 No.1 Aceh; Universitas Al Muslim Bireun*, 2016

Zakiah, *Pemberdayaan Perempuan oleh Lajnah Wanita*, *Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan*, Vol 18, No 01

Jurnal :

Pinky, *Lima Tingkat Pemberdayaan Perempuan*, *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, Th XII, No 2, April 1999

Weni Rosdiana, "*Analisis Pemberdayaan perempuan Desa (Studi Di Desa Bulutengger Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan)* *Jurnal Vol.3 No.2 Surabaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Hukum Universitas Negeri Surabaya*, 2015

Febriani, "*Peran Wanita Dalam Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah Di Kota Padang*", Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol.3 No.3 Padang; Fakultas Ekonomi Universitas Tamansiswa, 2012

Nurul Istifadah, Heru Tjaraka, "*Kreativitas Dan Inovasi Pada Industri Kreatif Untuk Meningkatkan Daya Saing Dan Kestinambungan Pertumbuhan Ekonomi*".Jurnal Confence on Management and Behavioral Studies.Jakarta; Universitas Taruma Negara,2017

